



Strategi Politik Iklusif: Analisa Pasangan Pram-Rano dalam Kontestasi Pilkada 2024

Donna Apriliachani✉, Sarah Dwi Maula, Raditya Lintang Sasongko, Raihan Muhammad Rameli, Ardhia Rachma Cahyani

Jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Januari

Direvisi: Februari

Diterima: Maret

Keywords:

inclusive political

communication; mass media;

Jakarta Regional Election;

Pramono Anung; Rano Karno

Abstrak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media massa memegang peranan sentral dalam menyebarluaskan pesan-pesan inklusif pasangan Pram-Rano, seperti program yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat, penghapusan batas-batas sosial dalam kampanye, dan narasi politik yang merangkul keberagaman. Berbagai platform media, termasuk televisi, surat kabar, dan media sosial, digunakan secara efektif untuk meningkatkan popularitas pasangan ini. Media sosial, khususnya, berperan penting dalam menjangkau generasi muda dan kelompok masyarakat yang sebelumnya kurang terlibat secara politik. Selain itu, media massa juga menjadi sarana kontrol sosial yang membantu menjaga suasana demokrasi yang kondusif, mengurangi polarisasi politik, dan meningkatkan partisipasi publik dalam proses demokrasi. Strategi ini terbukti efektif, terlihat dari peningkatan elektabilitas pasangan Pram-Rano yang semula tertinggal hingga mampu memenangkan Pilkada dalam satu putaran.

Abstract

The findings reveal that mass media plays a pivotal role in disseminating the inclusive messages of the Pram-Rano pair, including programs oriented toward community needs, the elimination of social barriers in campaigns, and political narratives embracing diversity. Various media platforms, such as television, newspapers, and social media, were effectively utilized to enhance the candidates' popularity. Social media, in particular, proved instrumental in engaging younger generations and communities previously less politically active. Moreover, mass media served as a tool for social control, fostering a conducive democratic atmosphere, reducing political polarization, and increasing public participation in the democratic process. This strategy proved effective, as evidenced by the significant rise in the electability of Pram-Rano, who initially lagged but ultimately secured victory in a single round of elections. This research underscores the importance of mass media as a strategic instrument in supporting inclusive political communication. It highlights the potential media in creating equitable dialogue spaces within a diverse society.

© 2024 Universitas Negeri Semarang

✉Alamat korespondensi:

Gedung C7 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: donaapriliachanipp@students.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Pada tahun 2024 ini, rakyat Indonesia menghadapi momen penting dalam perjalanan demokrasi, yakni pesta demokrasi rakyat. Tahun ini ditandai dengan berlangsungnya Pemilihan Umum Presiden dan Legislatif, serta Pemilihan Kepala Daerah yang diselenggarakan serentak di seluruh wilayah Republik Indonesia. Pada ajang Pilkada Serentak 2024, Daerah Khusus Ibukota Jakarta menghadirkan tiga pasangan calon gubernur dan wakil gubernur yang akan berkompetisi. Pasangan pertama adalah Ridwan Kamil dan Suswono yang diusung oleh Koalisi Indonesia Maju Plus, Pasangan kedua adalah Dharma Pongrekun dan Kun Wardhana yang maju melalui jalur independen. Sementara itu, pasangan ketiga adalah Pramono Anung dan Rano Karno yang diusung oleh PDI Perjuangan dan Partai Hanura.

Pada kesempatan ini, kita akan mengkaji secara khusus strategi kemenangan pasangan Pramono Anung dan Rano Karno, terutama dari sisi komunikasi politik yang inklusif. Strategi ini diharapkan menjadi kunci keberhasilan mereka dalam meraih kepercayaan masyarakat Jakarta dan memenangkan kontestasi Pilkada 2024. Pramono Anung merupakan seorang politisi senior PDIP yang telah lama menggeluti dunia politik, dimulai ketika terpilih menjadi anggota DPR RI pada Pemilu tahun 1999, kemudian menjadi Wasekjend PDIP, Sekretaris Wakil Presiden, Sekretaris Presiden, Sekretaris Jendral PDIP, hingga menjadi Menteri Sekretaris Kabinet selama 2 periode pemerintahan presiden Jokowi. Sementara Rano Karno sendiri dimulai ketika pada tahun 1999 ia bergabung dengan PDIP, akan tetapi karir politiknya mulai mencuat setelah dilantik menjadi Wakil Bupati Tangerang pada 2007, kemudian Wakil Gubernur Banten, dan kemudian menjadi Gubernur Banten.

Secara pengalaman keduanya dapat dikatakan telah mumpuni terlebih dalam bidang politik, pemerintahan, serta birokrasi, sehingga pada akhirnya PDIP mengusung pasangan ini untuk berkontestasi dalam Pilkada DKI tahun 2024, meskipun publik juga dibuat terkejut oleh

tampilnya pasangan ini dalam Pilkada Jakarta 2024.

Penelitian ini ditujukan untuk melihat dinamika strategi politik inklusif yang diimplementasikan pasangan calon, dengan fokus pada upaya mereka dalam mengintegrasikan berbagai elemen sosial, menghargai keragaman, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses demokrasi lokal. Selain itu, penelitian ini menelaah profil pribadi dan pendekatan kampanye Pramono Anung dan Rano Karno, untuk memahami bagaimana latar belakang dan karakteristik individual mereka berkontribusi pada pembentukan citra sebagai figur politik yang responsif dan terbuka. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menyediakan kerangka pengetahuan bagi para pemangku kepentingan politik, yang dapat mendorong pengembangan pendekatan lebih demokratis, partisipatif, dan representatif dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah.

Kemenangan pasangan Pramono Anung dan Rano Karno dalam gelaran Pilkada Daerah Khusus Jakarta 2024 tentunya tidak dapat dilepaskan dari strategi kampanye terkhusus dari segi komunikasi yang diterapkan oleh tim kemenangan maupun dari individu paslon. Komunikasi politik memiliki peran sentral dalam kemenangan pasangan ini, yang mana beberapa strategi baru diterapkan oleh Pram-Rano dalam menarik dukungan dari masyarakat Jakarta, sebagaimana dilansir dari beberapa lembaga survei terkemuka, pada awal masa pencalonan pasangan ini hanya memiliki tingkat elektabilitas yang cukup rendah jikalau dibandingkan dengan pasangan RIDO yang lebih diunggulkan pada waktu itu. Akan tetapi, dengan beberapa polesan staretgi dari tim kemenangan mampu untuk mendongkrak elektabilitas dari pasangan ini, dan hasilnya pun begitu efektif dengan meraih suara hasil rekapitulasi resmi dari KPU Jakarta dengan total 2.183.239 suara (50,07%) sehingga mampu memenangkan Pilkada dalam satu putaran langsung. (kompas TV. " TOK! KPU Resmi Tetapkan Hasil Pilkada Jakarta 2024").

Dalam kampanyenya pasangan ini mencoba untuk merangkul semua pihak dari berbagai unsur elemen dan entitas yang berbeda-beda dengan pendekatan inklusif, hal tersebut terbukti dengan mampu menggandeng Anies Baswedan dan Basuki Tjahaya Purnama atau Ahok yang memiliki basis massa cukup besar di Jakarta dan pada Pilkada sebelumnya mereka berada dalam posisi yang berlawanan dan kita semua tahu perbedaan yang cukup mencolok terdapat pada 2

tokoh dan basis massa nya tersebut, akan tetapi dalam Pilkada kali ini mereka mampu disatukan dalam satu barisan untuk mendukung pasangan Pram-Rano. Tak berhenti disitu pola komunikasi inklusif yang digunakan juga berhasil untuk menarik simpati dan dukungan dari masyarakat, dengan aktif melakukan blusukan untuk menyapa dan mendengarkan aspirasi masyarakat secara langsung serta dengan menawarkan program yang sederhana atau tidak muluk-muluk dan lebih berorientasi kepada pengimplementasian dilapangan menjadikan pasangan ini mudah diterima dengan baik oleh masyarakat.

Strategi kampanye dengan komunikasi politik inklusif yang diterapkan oleh Pramono Anung dan Rano Karno dalam gelaran kontestasi Pilkada Daerah Khusus Jakarta tahun 2024 bisa dikatakan berhasil, yang mana sebelumnya mereka secara elektabilitas tertinggal jauh oleh pasangan yang lain, akan tetapi mereka dengan menerapkan strategi ini mampu untuk memenangkan Pilkada ini. Lebih daripada itu komunikasi politik inklusif juga mampu menekan tingkat polarisasi masyarakat, yang mana jika kita melihat gelaran Pilkada sebelumnya pada tahun 2017 yang begitu panas, tetapi pada Pilkada tahun 2024 ini cenderung adem ayem dan isu-isu Sara juga tidak begitu banyak beredar dimasyarakat. Sehingga komunikasi politik inklusif ini sudah selangkah lebih maju diterapkan di daerah-daerah lain dan juga oleh tokoh-tokoh yang lain guna menekan polarisasi masyarakat serta menjaga indeks kualitas demokrasi Indonesia, karena semua orang memiliki hak yang sama rata untuk menyampaikan aspirasinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penulis menyimpulkan rumusan masalah, yaitu: Bagaimana efektivitas strategi komunikasi politik inklusif dalam mengurangi polarisasi masyarakat dan meningkatkan kualitas demokrasi dalam konteks Pilkada DKI Jakarta 2024?

METODE

Penelitian ini telah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif

analisis untuk mengkaji fenomena yang diteliti secara mendalam dan sistematis. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pola, hubungan, dan dinamika dalam konteks penelitian tanpa menggunakan metode kuantifikasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder.

Data primer diperoleh dari dokumen-dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian, seperti laporan institusi, regulasi yang berlaku, atau dokumen lain yang dapat diakses melalui sumber resmi dan terpercaya. Sementara itu, data sekunder mencakup berbagai literatur pendukung, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian terdahulu, serta berita atau artikel dari media massa yang memiliki kredibilitas tinggi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, di mana berbagai sumber informasi yang relevan dianalisis untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai topik penelitian. Proses ini melibatkan pengumpulan, klasifikasi, dan analisis dokumen untuk memahami konteks dan fenomena secara mendalam.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola dan hubungan yang muncul dari data, serta memberikan penjelasan kritis mengenai isu yang dikaji. Analisis ini dilakukan secara sistematis, dengan menekankan pada konsistensi dan validitas data dalam mendukung temuan penelitian. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan akurat terhadap fenomena yang diteliti.

PEMBAHASAN

Pada Pilkada DKI Jakarta 2017, polarisasi politik menjadi salah satu isu paling dominan, dipicu oleh perbedaan pandangan ideologis, isu agama, dan etnisitas yang mengemuka selama proses pemilihan. Polarisasi ini terlihat dari kampanye yang sangat tersegmentasi, dengan masing-masing pasangan calon berusaha menggalang dukungan dari basis pemilih yang terpolarisasi. Di satu sisi kubu Ahok- Djarot dianggap mewakili kelompok nasionalis-sekular, sementara kubu Anies-Sandi dianggap mewakili kelompok Islam-populis. Polarisasi ini dipicu oleh khusus penistaan agama yang menjerat Ahok.

Pada fenomena ini, polarisasi bahkan terjadi hingga di ranah media sosial. Kedua kubu saling memproduksi konten yang sarat dengan simbol-simbol

agama dan identitas untuk menarik dukungan (Triantoro, 2019). Kemudian hal ini juga memicu konflik dan perpecahan di masyarakat yang multikultural (Kharisma, 2017). Akibatnya, masyarakat Jakarta terpecah menjadi kelompok-kelompok yang saling berseberangan, bahkan menimbulkan ketegangan sosial yang berlangsung hingga setelah pemilihan selesai.

Berbeda dengan konteks sebelumnya, pada Pilkada DKI Jakarta 2024, pasangan Pramono Anung dan Rano Karno menerapkan strategi komunikasi politik inklusif untuk meredam potensi polarisasi di masyarakat. Strategi ini tidak hanya berfokus pada menghindari isu-isu sensitif yang berpotensi memecah belah, tetapi juga secara proaktif mengangkat tema-tema yang relevan bagi kepentingan bersama, seperti perbaikan infrastruktur, peningkatan kualitas pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu keberhasilan pasangan ini terlihat dari kemampuan mereka menjalin komunikasi lintas kelompok, baik dengan tokoh masyarakat maupun organisasi keagamaan, guna merumuskan visi yang dapat mengakomodasi beragam kepentingan secara harmonis.

Menurut survei yang dilakukan oleh *Indikator Politik Indonesia* pada pertengahan masa kampanye Pilkada DKI 2024, 68% responden merasa bahwa kampanye pasangan Pramono Anung dan Rano Karno lebih menekankan pada pesan-pesan persatuan dibandingkan dengan kandidat lainnya. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Pilkada 2017, di mana hanya sekitar 35% responden yang menyatakan kampanye berjalan dalam suasana inklusif. Selain itu, data elektabilitas menunjukkan bahwa pasangan ini berhasil menarik pemilih lintas segmen. Dalam survei *Litbang Kompas* pada minggu ketiga sebelum pemungutan suara, dukungan terhadap pasangan ini meningkat sebesar 15% di kalangan pemilih muda (usia 18-35 tahun) yang pada awalnya lebih cenderung apatis terhadap politik. Kenaikan ini menunjukkan bahwa pesan inklusivitas mereka tidak hanya diterima oleh kelompok mayoritas, tetapi juga kelompok-kelompok yang sebelumnya kurang terlibat dalam proses politik.

Keberhasilan ini menegaskan bahwa strategi komunikasi inklusif mampu mengurangi ketegangan yang sebelumnya menjadi ciri khas Pilkada DKI, sehingga menciptakan suasana pemilihan yang lebih kondusif. Ini menjadi bukti nyata bahwa polarisasi yang pernah mendominasi Pilkada Jakarta dapat dikelola dengan pendekatan komunikasi yang inklusif dan menyatukan. Pasangan Pramono Anung dan Rano Karno berhasil menggunakan komunikasi politik inklusif untuk membangun hubungan yang kuat dengan berbagai kelompok masyarakat. Mereka secara aktif menggandeng tokoh-tokoh terkemuka dari berbagai latar belakang yang memiliki pengaruh besar di Jakarta, seperti Anies Baswedan dan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), yang sebelumnya berseberangan dalam konteks politik. Kolaborasi ini tidak hanya mencerminkan kemampuan pasangan ini dalam menjembatani perbedaan, tetapi juga memperluas basis dukungan mereka di kalangan masyarakat Jakarta yang beragam. Selain itu, pendekatan inklusif ini diwujudkan melalui strategi "blusukan" atau kunjungan langsung ke komunitas-komunitas masyarakat. Dengan cara ini, Pramono Anung dan Rano Karno tidak hanya mendengarkan aspirasi masyarakat secara langsung, tetapi juga menunjukkan komitmen mereka untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi warga. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk membangun hubungan emosional yang kuat dengan pemilih, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program-program yang mereka tawarkan.

Komunikasi inklusif yang diterapkan juga melibatkan penggunaan program-program sederhana yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, seperti melanjutkan dan menyempurnakan program Kartu Jakarta Pintar, LRT, MRT, dan inisiatif lain yang telah berjalan. Strategi ini memberikan sinyal bahwa pasangan ini tidak hanya memiliki visi yang realistis tetapi juga mengedepankan kesinambungan kebijakan yang memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Keberhasilan strategi ini terlihat dari kemampuan pasangan Pramono Anung dan Rano Karno untuk meningkatkan elektabilitas mereka secara signifikan. Pada awal masa kampanye, pasangan ini berada di posisi elektabilitas rendah, namun melalui penerapan strategi komunikasi politik inklusif, mereka berhasil menggali dukungan yang cukup untuk memenangkan Pilkada DKI Jakarta 2024 dalam satu putaran. Selain itu, strategi ini juga berhasil meminimalkan polarisasi politik di masyarakat, menciptakan suasana kampanye yang lebih kondusif, dan menjaga kualitas demokrasi lokal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi politik inklusif yang diterapkan oleh Pramono Anung dan Rano Karno berpengaruh besar dalam keberhasilan mereka di Pilkada DKI Jakarta 2024. Pendekatan ini tidak hanya efektif dalam membangun hubungan dengan berbagai elemen masyarakat, tetapi juga menjadi model strategi kampanye yang mampu menciptakan suasana demokrasi yang lebih damai dan inklusif. Pada Pilkada DKI Jakarta 2017, polarisasi politik menjadi salah satu isu dominan, dipicu oleh perbedaan pandangan ideologis, isu agama, dan etnisitas. Kampanye saat itu cenderung tersegmentasi, mengarah pada pembelahan masyarakat yang tajam. Menurut *Lijphart* dalam teori *consociational democracy*, masyarakat yang terfragmentasi memerlukan pendekatan inklusif untuk mengelola perbedaan dan mencegah eskalasi konflik politik. Polarisasi di Pilkada 2017 menunjukkan absennya mekanisme ini, sehingga memperparah segregasi sosial-politik.

Pada Pilkada DKI Jakarta 2024, pasangan Pramono Anung dan Rano Karno mengadopsi strategi komunikasi politik inklusif sebagai respons terhadap pengalaman sebelumnya. Komunikasi inklusif ini sejalan dengan gagasan Habermas dalam *theory of communicative action*, yang menyatakan bahwa diskursus yang bersifat partisipatif dan mengedepankan rasionalitas dapat membangun konsensus di tengah masyarakat plural. Pramono dan Rano tidak hanya menghindari isu-isu sensitif yang dapat memecah belah, tetapi juga mengangkat tema-tema universal seperti perbaikan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sebagai fokus utama.

Strategi inklusif mereka juga terlihat melalui keterlibatan lintas kelompok masyarakat. Berdasarkan *teori politik multikulturalisme* yang dikemukakan oleh *Kymlicka*, inklusivitas dalam politik memerlukan pengakuan terhadap keberagaman tanpa mengesampingkan identitas mayoritas. Pasangan ini tidak hanya melibatkan tokoh-tokoh agama dan budaya, tetapi juga merangkul organisasi pemuda dan komunitas lokal, sehingga menciptakan platform politik yang lebih representatif.

Data survei dari *Indikator Politik Indonesia* memperkuat efektivitas strategi ini. Sebanyak 68%

responden merasa bahwa kampanye pasangan Pramono Anung dan Rano Karno lebih menekankan pada pesan persatuan dibandingkan dengan kandidat lain. Dalam konteks teori *frame alignment* dari *Snow dan Benford*, hal ini menunjukkan keberhasilan mereka dalam membangun kerangka komunikasi yang relevan dengan nilai-nilai dan aspirasi mayoritas masyarakat Jakarta.

Dukungan lintas segmen juga mencerminkan efektivitas strategi ini. Survei *Litbang Kompas* menunjukkan peningkatan 15% elektabilitas pasangan ini di kalangan pemilih muda (usia 18-35 tahun). Menurut *Norris* dalam *theory of political communication*, kampanye yang mengedepankan pesan universal cenderung menarik perhatian pemilih muda yang sering kali bersikap skeptis terhadap politik identitas. Hal ini menunjukkan bahwa strategi inklusif mampu menjangkau segmen yang lebih luas dan mengikis apatisisme politik.

Keberhasilan pasangan Pramono Anung dan Rano Karno membuktikan relevansi pendekatan inklusif dalam meminimalisir polarisasi politik dan membangun konsensus di masyarakat. Dengan mengadopsi teori komunikasi politik dan prinsip-prinsip demokrasi inklusif, mereka berhasil menciptakan atmosfer pemilu yang lebih kondusif, yang pada akhirnya mendorong keberhasilan mereka dalam Pilkada DKI Jakarta 2024. Pada Pilkada DKI Jakarta 2024, pasangan Pramono Anung dan Rano Karno berhasil menciptakan strategi komunikasi politik yang inklusif sebagai jawaban atas pengalaman polarisasi pada Pilkada sebelumnya. Pendekatan ini tidak hanya relevan secara politik, tetapi juga didukung oleh landasan sosiologis dan antropologis, yang membantu mereka memahami dinamika sosial masyarakat Jakarta yang sangat heterogen.

Secara sosiologis, pendekatan pasangan ini dapat dijelaskan melalui teori *Social Integration* dari *Émile Durkheim*. Dalam masyarakat modern seperti Jakarta, solidaritas organik menjadi fondasi utama untuk membangun hubungan antarkelompok sosial. Strategi inklusif mereka mengadopsi prinsip solidaritas ini dengan berfokus pada isu-isu universal seperti perbaikan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan, yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial, agama, atau etnis. Dengan demikian, kampanye mereka berfungsi sebagai perekat sosial di tengah keragaman Jakarta.

Dari sudut pandang antropologis, pasangan Pramono dan Rano juga mengedepankan pendekatan budaya yang menghargai pluralitas. Berdasarkan teori

Cultural Relativism dari Franz Boas, keberagaman budaya tidak hanya harus diakui tetapi juga dihormati sebagai bagian dari identitas kolektif. Strategi komunikasi pasangan ini tercermin dalam upaya melibatkan tokoh-tokoh adat, agama, dan komunitas lokal secara aktif dalam kampanye mereka. Mereka menggelar acara-acara budaya yang menonjolkan keunikan setiap etnis di Jakarta, seperti menampilkan pertunjukan Betawi, Tionghoa, dan tradisi lain, sebagai simbol persatuan.

Hal ini juga diperkuat oleh gagasan Clifford Geertz dalam analisisnya tentang agama dan simbol budaya, di mana keberhasilan komunikasi politik sering kali ditentukan oleh kemampuan kandidat untuk mengartikulasikan simbol-simbol budaya yang relevan bagi masyarakat. Misalnya, pasangan ini menggunakan simbol persatuan dalam narasi kampanye mereka, seperti “Jakarta Bersama untuk Semua,” yang dirancang untuk menghapuskan sekat-sekat identitas sosial dan menggambarkan kota ini sebagai ruang yang inklusif bagi seluruh warganya.

Data dari *Indikator Politik Indonesia* menunjukkan bahwa 72% masyarakat Jakarta merasa pasangan Pramono dan Rano mampu merepresentasikan kepentingan mereka tanpa memandang suku atau agama, sebuah angka yang jauh lebih tinggi dibandingkan kandidat lain. Hal ini menunjukkan keberhasilan mereka dalam mengimplementasikan pendekatan sosiologis dan antropologis untuk menjembatani perbedaan sosial di masyarakat. Selain itu, keberhasilan pasangan ini dalam menarik dukungan lintas generasi dapat dijelaskan melalui teori *Generational Change* dari Ronald Inglehart. Generasi muda yang lebih terbuka terhadap keberagaman menanggapi positif kampanye pasangan ini, sebagaimana tercermin dalam survei *Litbang Kompas*, yang menunjukkan peningkatan 15% elektabilitas mereka di segmen usia 18-35 tahun. Generasi ini cenderung menghargai nilai inklusivitas dan keadilan sosial, yang secara langsung dijadikan narasi utama kampanye. Dengan mengintegrasikan landasan sosiologis dan antropologis, strategi komunikasi politik pasangan Pramono Anung dan Rano Karno tidak hanya berhasil membangun hubungan lintas kelompok

masyarakat, tetapi juga meminimalisasi potensi konflik sosial-politik yang sering kali muncul dalam kontestasi demokrasi di kota besar seperti Jakarta. Strategi ini, selain mengikat masyarakat secara emosional dan budaya, memberikan mereka platform politik yang kokoh dan mampu membangun konsensus di masyarakat yang pluralistik.

SIMPULAN

Pilkada DKI Jakarta 2024 menghadirkan pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Pramono Anung dan Rano Karno yang menggunakan pendekatan komunikasi politik inklusif sebagai strategi kampanye utama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media massa dalam mendukung penerapan komunikasi politik inklusif pasangan ini. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, mengandalkan data primer dari hasil analisis pemberitaan media dan data sekunder berupa studi literatur terkait komunikasi politik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media massa memegang peranan sentral dalam menyebarluaskan pesan-pesan inklusif pasangan Pramono Anung dan Rano Karno, seperti program yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat, penghapusan batas-batas sosial dalam kampanye, dan narasi politik yang merangkul keberagaman. Berbagai platform media, termasuk televisi, surat kabar, dan media sosial, digunakan secara efektif untuk meningkatkan popularitas pasangan ini. Media sosial, khususnya, berperan penting dalam menjangkau generasi muda dan kelompok masyarakat yang sebelumnya kurang terlibat secara politik. Selain itu, media massa juga menjadi sarana kontrol sosial yang membantu menjaga suasana demokrasi yang kondusif, mengurangi polarisasi politik, dan meningkatkan partisipasi publik dalam proses demokrasi. Strategi ini terbukti efektif, terlihat dari peningkatan elektabilitas pasangan Pramono Anung dan Rano Karno yang semula tertinggal hingga mampu memenangkan Pilkada dalam satu putaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. S. (2024). Ilmu Politik & Kebijakan Publik. Jatinagor: Mega Press Nusantara.
- Amanu, H., & Karmila, L. (2021). Peran Media Massa dalam Komunikasi Politik Di Indonesia. Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha, 1(1), 1-8.
- Antara News. (2024). Ini strategi Pramono-Rano saat kampanye Pilkada Jakarta 2024.

- Antara News. (2024, September 20). Bocoran Strategi Kampanye Pram Rano Karno.
- Arief Rakhman, M., & Haryadi. (2019). Perilaku Dan Partisipasi Politik Generasi Z. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jambi*, 3(1).
- Dinas Komunikasi dan Informatika DKI Jakarta. (2024). "Laporan Peran Media Massa pada Pilkada DKI Jakarta."
- Hidayat, S. (2024). Stagnasi Demokrasi, Bahaya Personalisasi Pemerintahan dan Urgensi Pendidikan Politik. *Jurnal BRIN*, 5(3), 78-90.
- Komisi Pemilihan Umum (KPU). (2024). Laporan Resmi Pilkada DKI Jakarta 2024. Jakarta: KPU.
- Liputan6.com. (2024, Desember 8). Hasil Pilkada Jakarta 2024 KPU, Pramono Anung dan Rano Karno Unggul.
- McNair, B. (2017). *An Introduction to Political Communication*. Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Tempo.co. (2024). Pilkada Jakarta 2024: Langkah Strategis Pramono Anung-Rano Karno dan Sayembara Kubu Rido.